

**PESANTREN DAN PENDIDIKAN TINGGI**

M Sahibudin

Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: [msahibudin@gmail.com](mailto:msahibudin@gmail.com)**Abstrak**

Pesantren merupakan centre pendidikan Islam di Indonesia, tempat para santri menuntut ilmu. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran Agamanya, ada yang mengatakan bahwa pendidikan Pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia. Dalam sebuah pondok Pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti kiai, *asatidh* (para guru), dan juga para santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan sebagainya. Pendidikan Pesantren dan kitab kuning itu merupakan sebuah hal yang sangat berkesinambungan dan merupakan perkembangan tradisi keilmuan Islam khususnya di Indonesia. Beberapa aliran kemudian muncul seperti modernis, reformis dan fundamentalis. Selain itu, upgrading lembaga pendidikan pesantren tidak hanya terbatas kepada pendidikan formal keagamaan semata, melainkan juga sudah mendirikan perguruan tinggi yang berupa sekolah tinggi, institute dan bahkan universitas. Sinergitas lembaga pendidikan pesantren dan perguruan tinggi ini menjadi menarik perhatian ketika kedua lembaga ini saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

**Kata kunci:** kiai, pendidikan tinggi**Abstract**

Pesantren is the center of Islamic education in Indonesia, where the students are studying. The word santri itself is used to find on the group of Muslims in Java who have a stronger tendency on the teachings of his religion, some say that this pesantren education is the original Indonesian tradition, so this boarding school education is a feature that has Indonesia. In a boarding school of course there are a lot of elements that are interconnected and very related existence of one with the other. Like kiai, *asatidh* (the teachers), as well as the santri (as learners) as well as the existence of classical books (yellow book) and so on. Education Pesantren and yellow book it is a very sustainable and is the development of Islamic scholarship tradition, especially in Indonesia. Several streams later emerged as modernists, reformers and fundamentalis. In addition, the upgrading of pesantren educational institutions is not only limited to formal religious education alone, but also has established universities in the form of high schools, institutes and even universities. The synergy of the pesantren and college educational institutions becomes a dance of attention when the two institutions are complementary to one another.

**Keywords:** kiai, higher education

## Pendahuluan

Pesantren dan kemajuan pembangunan yang terjadi, tentunya membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang pembangunan dan pengembangannya perlu untuk dikembangkan.<sup>1</sup> Dunia pendidikan Islam yang dalam lingkup peningkatan kualitas pendidikan Islam semakin hari semakin berkembang kearah yang lebih baik, agar proses yang dilakukan dapat mencapai tingkat berhasil dan maksimal, maka perlu dilakukan inovasi dan pengembangan kelembagaan yang berupa Pesantren dengan memperhatikan kebutuhan dan atensi masyarakat.

Peningkatan dan pengembangan lembaga pendidikan ini pada prinsipnya adalah memberikan peluang dan dukungan kepada para pencari ilmu untuk menimba ilmu pengetahuan umum dan ilmu Agama sebagai bekal kepada diri mereka demi masa depan yang lebih baik dan maju, sehingga jika secara personal sudah maju, maka implikasinya adalah sebuah kemajuan dan perkembangan kelompok, lingkungan dan bahkan Negara.

*Al-Qur'a>n* menjelaskan dalam surah *al-Muja>dalah* ayat 11 berbunyi:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا  
فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ آنْزِلُوا فَاَنْزِلُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya *Alla>h* swt akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya *Alla>h* swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan *Alla>h* swt Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

Begitu juga dalam QS. *Al-A'raf*: 52 juga dijelaskan:

وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (*al-Qura>n*) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>3</sup>

Kaitannya dengan perkembangan lembaga Pesantren, kemudian diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin

<sup>1</sup> A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: CV Pustaka Pesantren, 2005), 39.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *al-Qur'a>n dan Terjemah* (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan), 2000.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *al-Qur'a>n dan Terjemah*, 2000.

selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>4</sup> Eksistensi pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua<sup>5</sup> di Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad-abad lamanya, karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak perlu diragukan lagi, utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan.<sup>6</sup>

Secara garis besar, pondok Pesantren itu tergolong kedalam dua bagian besar, yaitu Pesantren *salaf* dan Pesantren *khalaf*. Sudah merupakan salah satu ciri yang khas bagi pondok Pesantren bahwa semua santri yang mondok di Pesantren-Pesantren, baik Pesantren yang *khalaf* ataupun Pesantren yang *khalaf* (modern) pasti mempelajari yang namanya kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid dalam bukunya Pesantren sebagai subkultur yang dikutip oleh Amin Haedari menjelaskan, bahwa dalam sebuah pendidikan pondok Pesantren terdapat tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok Pesantren sebagai sebuah subkultur, pertama pola kepemimpinan pondok Pesantren yang mandiri, dan tidak terkooptasi oleh Negara, kedua adalah kitab-kitab (kuning atau gundul)<sup>8</sup> yang

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: 2004), iii.

<sup>5</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Diantama, 2007), 11.

<sup>6</sup> Dalam pendapatnya, Nurcholish majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan Islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu system pendidikan alternative bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan Islam menuju pembaharuan Pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi ke-Islaman yang diberi nama organisasi Muhammadiyah. Peran muhammadiyah ini dapat dilihat tidak hanya dalam dunia pendidikan saja melainkan juga lebih menonjol dibidang gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 112. Untuk sejarah perkembangan pendidikan pondok Pesantren secara umum dapat dilihat di Abdul Qadir Djaelani, *Ulama dan Santri-dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 9-33. Dan Faúti subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren-Belajar pada Pengembangan SMU Unggulan Al-Fattah* (Surabaya: Alpha, 2006), 5-7.

<sup>7</sup> Jika dilihat dari sejarahnya bahwa kitab kuning yang menggunakan bahasa arab ini sudah dikenal dan dipelajari sejak abad ke-16 dan beberapa kitab yang dipelajari waktu itu adalah kitab yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa jawa dan melayu, sementara beberapa pengarang indonesia telah menulis kitab-kitab yang serupa dengan menggunakan bahasa dan gaya tulisan yang serupa dengan kitab ortodoks seperti yang telah kita kenal dengan tulisannya sunan bonang yang berjudul “*wejangan syieh Bari*” ini yang ditulis oleh Drewes pada tahun 1969 sebagaimana yang dikutip oleh Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul “*kitab kuning, Pesantren dan tarekat*”, 27.

<sup>8</sup> Imam ghazali said menjelaskan bahwa kitab kuning yang kemudian bisa disingkat dengan KK seakan tidak dapat dipisahkan dari dunia Pesantren bahkan menurutnya KK merupakan kitab wajib (*al-*

dijadikan rujukan umum, yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang ketiga adalah program nilai (*value sistem*) yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas.<sup>9</sup>

Dunia kiai dan Pesantren dalam beberapa waktu terakhir sangat menarik dan selalu aktual untuk dibicarakan apalagi berkaitan dengan perkembangan dunia dan pendidikan Islam tentunya. Studi sosial tentang pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh sentral yang mempunyai posisi strategis dalam masyarakat, baik masyarakat kota dan masyarakat pinggiran

dan bahkan pedesaan. Kiai pada posisi ini berfungsi sebagai orang terdidik dalam berbagai bidang.

Sehingga sebagai elit terdidik, kiai memberikan pengetahuan kepada masyarakat kota-pinggiran dan bahkan pedesaan terutama yang berkenaan dengan ke-Islaman dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk melakukan sebuah proses pengembangan masyarakat yang dimulai dari sub yang paling kecil yaitu pengembangan pendidikan tersebut.

Disamping itu, kiai yang berfungsi sebagai patron masyarakat, artinya kiai berfungsi sebagai tempat untuk merujuk dalam berbagai persoalan kehidupan. Posisi sentral kiai ini kemudian dapat dilihat dalam pola patronase ini, terutama pola ini menghubungkan dan mengikat kiai dengan santrinya,<sup>10</sup> kiai dengan keluarganya, kiai dengan lingkungan sekitar dan bahkan kiai di lingkungan masyarakat luas dan lain sebagainya.

Dalam Pesantren, kiai merupakan tokoh sentral yang mempunyai peranan sebagai *decision maker* dalam segala hal. Kiai diyakini mempunyai eksistensi karismatik yang merupakan perwujudan dari doktrin *al-‘ulama>u wara>thal al-anbiya>’* (ulama’ adalah pewaris kepemimpinan para Nabi). Dalam

---

*kutub al-muqarrarah*) yang hampir disakralkan utamanya dikalangan pondok Pesantren yang salaf. Lihat di bukunya Syekh DR Mahmud At-thahhan yang sudah diterjemahkan oleh Imam Ghazali said, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits* (Surabaya: Diantama, 2007), xi.

<sup>9</sup> Amir Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 1. dan Mastuhu mengelompokkan elemen pendidikan Pesantren itu kedalam tiga elemen yang diantaranya adalah (1) Aktor yang dalam hal ini adalah Kiai, Ustadz, Santri dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras, seperti Masjid, Asrama santri, Rumah kiai, Sekolah atau Madrasah, ladang pertanian dan peternakan dan lain sebagainya. (3) Sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, penilaian, tata tertib, cara pengajaran seperti (*sorogan, bandongan dan halaqoh*). Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 25. dan Ahmad Susilo, mengelompokkan elemen Pesantren ini kedalam lima bagian yang diantaranya (1) kiai yang mengajar dan mendidik santri, (2) santri yang belajar dari kiai, (3) masjid yang dijadikan tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, sholat berjemaah dan lain sebagainya, (4) pondok yang dijadikan tempat tinggal para santri. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren* (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2003), 13.

---

<sup>10</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta : LKIS, 2003), 1

pandangan masyarakat sosial, kiai merupakan pewaris para Nabi yang kemudian mampu memberikan legitimasi bahwa kiai adalah sosok yang paling menentukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang dihadapi umat, baik berupa masalah pribadi, sosial ekonomi, bahkan persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Dengan demikian, keanekaragamann persoalan yang selalu memerlukan solusi dari kiai, khususnya masalah-masalah problematika kehidupan masyarakat, mulai dari dunia pendidikan hingga kekuasaan dan urusan ke-Negaraan dan sebagainya, sehingga mau tidak mau menjadikan kiai dan Pesantren tidak hanya berperan dalam memberikan wejangan ke-Agamaan, tapi juga terlibat dalam berbagai persoalan pengembangan pendidikan Islam.

Kiai, karena posisinya, telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada tingkat Nasional. Masyarakat paham bahwa diri mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkat Nasional. Hubungan yang dekat antara kiai dengan masyarakat tersebut kemudian menempatkan kiai pada posisi sebagai penerjemah yang memberikan penjelasan dalam konteks Agaman

kemudian mengklasifikasikan sebagai masalah bangsa.

Dalam dunia pendidikan Islam, posisi kiai ini lebih nampak ketika pengembangan pendidikan Islam secara intens dikelola dan didukung maksimal oleh masyarakat sekitar, ini terjadi karena kiai bagian dari elit sosial, suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang begitu besar untuk menggerakkan regulasi masyarakat.

Sebagai pemimpin, kiai harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik dihadapan Allah maupun manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka ia harus memiliki sifat-sifat yang terpuji.<sup>11</sup> Kekuatan dan kekuasaan kiai yang besar, juga memberikan nilai positif kepala lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya. Karena poodok Pesantren yang modern (*khalaf*) biasanya mempunyai sub lembaga pendidikan Islam yang beragam dan bertingkat, mulai dari tingkat dasar, menengah dan bahkan hingga tingkat Perguruan Tinggi.

Dalam beberapa fenomena yang berkembang di masyarakat, pengembangan lembaga pendidikan Islam yang begitu pesat, baik secara kuantitas dan kualitas

---

<sup>11</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Jogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013),56.

yang semakin hari semakin ditingkatkan, semua itu tidak terlepas dari peran dan kiprah kiai sebagai *pioneer* dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Pesantren

Istilah Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*<sup>12</sup> yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana<sup>13</sup>. Sedangkan dalam istilah lain dikatakan bahwa Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan.<sup>14</sup>

Pendapat lainnya, Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an<sup>15</sup> dan dapat diartikan tempat santri belajar. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh

Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawiyatan*, Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>16</sup> Dalam kamus besar bahas Indonesia, Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>17</sup>

Sedangkan secara istilah pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan orang-orang Islam<sup>18</sup>, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat tradisional<sup>19</sup> dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu Agaman Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun pondok Pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan kata pondok berasal dari funduq (*bahasa arab*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar

<sup>12</sup> Abid Al-Bisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 564.

<sup>13</sup> Wahjoetomo, *Pesantren* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 70.

<sup>14</sup> Abid-Albisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri*, 564.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam- dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

<sup>16</sup> Wahjoetomo, *Pesantren*, 71.

<sup>17</sup> Umi Chultsum, Windy Novita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasiko, 2006) 531.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

<sup>19</sup> Ibid, 28.



atau para santri yang jauh dari tempat asalnya.

Dalam istilah lain dikatakan Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan menurut Zubaedi pondok Pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat yang kemudian kita kenal dengan istilah perguruan swasta yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berswakarsa dan swakarya dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan.<sup>20</sup>

## 2. Elemen-elemen Pesantren

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecendrungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya.<sup>21</sup>

Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan Pesantren

ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia<sup>22</sup>. Pendidikan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat muslim di Indonesia.

Dalam sebuah pondok Pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen yang keberadaannya sangat terkait antara satu dengan yang lainnya. Elemen itu diantaranya adalah kiai, *asatidz*, dan juga para santri serta kitab-kitab yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukanto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan Pesantren itu adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>23</sup>

Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa Arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang

<sup>20</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

<sup>21</sup> Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) 19.

<sup>22</sup> Ibid, 21.

<sup>23</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 1.

selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.<sup>24</sup>

Corak kehidupan kiai terkadang menempati multifungsi, satu sisi kiai itu berfungsi sebagai imam dalam bidang 'ubu>diyah<sup>25</sup> dan disisi yang lain berfungsi sebagai pemimpin dalam hal urusan kemasyarakatan. Hal ini terlihat seorang kiai itu sering kali diminta untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat.<sup>26</sup>

Unsur yang lain yang ada dalam Pesantren adalah masjid, keberadaan sara dan prasarana yang berupa masjid itu merupakan tempat atau sarana untuk pelaksanaan peribatan para masyarakat Pesantren, mulai dari kiai, para asatid dan bahkan para santri. Selain itu sarana peribatan yang berupa masjid ini adalah merupakan salah satu ciri yang sudah melekat dalam diri pondok Pesantren.

Unsur yang ketiga yang ada dalam Pesantren itu adalah asrama, dalam beberapa kalangan menyebutkan istilah asrama itu dengan sebutan pondok, dimana

fungsi dari keberadaan pondok ini adalah sebagai tempat para santri atau peserta pelajar itu untuk tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di lembaga Pesantren ini.

Unsur yang kelima dari pondok Pesantren ini adalah keberadaan para santri atau peserta pelajar di lembaga ini, mengenai kuantitas santri ini dapat merepresentasikan seberapa kuat karisma kiai di mata masyarakat. Artinya semakin kuat karisma kiai, maka akan semakin banyak pula kuantitas santri dan sebaliknya semakin sedikit dan melemah karisma seorang kiai maka akan semakin sedikit pula sisi kuantitas santri yang ada.

Dan kitab kuning merupakan elemen atau unsur yang kelima yang ada dalam Pesantren, keberadaan kitab kuning ini mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren, lebih-lebih di Pesantren yang masih tergolong *salaf*.

Mempelajari kitab kuning merupakan elemen yang sangat penting dalam mempelajari dan menggali ilmu-ilmu keAgamaan, karena semua sumber ilmu-ilmu keAgamaan itu yang berupak *al-Qur'a>n* dan *al-Hadith* adalah berbahasa arab.

Masjid, asrama, santri dan kitab kuning ini menurut Sukanto merupakan unsur yang subsider yang secara keseluruhan keberadaannya berada dalam

<sup>24</sup> Ibid, 21.

<sup>25</sup> Upacara ke-Agamaan.

<sup>26</sup> Kehadiran seorang kiai disini oleh masyarakat diyakini sebagai pembawa berkah, karena itu tidak sedikit kiai itu dimintai tolong oleh masyarakat untuk mengobati orang yang sakit, memberikan ceramah Agama dan bahkan terkadang kiai itu diminta untuk doa sebagai penglaris dagangan. Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.



pengawasan dan kontrol dari seorang kiai<sup>27</sup>.

### 3. Jenis-jenis Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keAgamaan, dan moral serta pola pergaulan sosial. Dilihat secara historis, Pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, Pesantren mampu meningkatkan peranannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat yang ada di sekeliling mereka.

Sebagaimana dijelaskan tadi diatas bahwa pendidikan dan pola pondok Pesantren merupakan sebuah ciri yang khas ke-indonesia-an, kerena awal dari kemunculan dari sistem pendidikan Pesantren ini berawal dari indonesia dan bukan dari negara lain, walaupun pada hakekatnya, pendidikan Pesantren ini disadari atau tidak bahwa pendidikan sistem Pesantren ini merupakan pola dan bahan pelajarannya (bahan kajiannya yang berupa kitab-kitab klasik yang diadopsi dari negara arab), yang diterapkan

(seperti *sorogan*, *bandongan* dan sebagainya).

Sehingga ada sebagian golongan yang mengatakan bahwa ini merupakan sistem pendidikan tradisional, karena mulai dari sejak awal kemunculan sistem pendidikan Pesantren ini, sistem dan pola dan bahkan bahan yang dijadikan bahan yang diajarkan tetap, tidak berubah statis dan tidak berkembang.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian Pesantren yang hanya terdiri dari sebagian dan tidak semua Pesantren, mereka itu melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan Pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Dengan sistem pendidikan Pesantren ini, secara garis besar dapat digolongkan pada dua garis besar yaitu Pesantren *salaf* dan Pesantren *khalaf*. Sistem Pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*>. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren.<sup>28</sup> Sedangkan pengelompokan seperti madrasah ini hanya digunakan untuk lebih memudahkan sistem

<sup>27</sup> Ibid, 1-2.

<sup>28</sup> Anis Humaidi, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Dirasatul Islamiyah, PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 12.

sorogan yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk dan model lama dan tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran umum. Jenis Pesantren model ini masih banyak seperti Pesantren lirboyo kediri, Pesantren temas di pacitan, Pesantren maslakul huda di pati dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sistem pondok Pesantren modern atau *khalafi* yang merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah dan lain sebagainya.

### 3. Perguruan tinggi dan Pesantren

Berdasarkan sejarah, masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal Pesantren daripada perguruan tinggi.<sup>29</sup> Pendidikan Pesantren berdiri bersamaan dengan tumbuh-berkembangnya Islam di bumi nusantara ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastuhu bahwa Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam.<sup>30</sup> Penyebaran Agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa metode yang salah satu diantaranya adalah dengan melalui perkawinan, perdagangan, dan implementasi pendidikan Agama

Islam yang di perkenalkan kepada masyarakat di bumi Nusantara ini sejak beberapa abad yang lalu, baik dilakukan cara individu, dan dengan metode serta fasilitas yang serba disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.

Sehingga implementasi pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah penyebaran Agama Islam dilakukan di berbagai metode dan manajemen sesuai dengan kemampuan kiai atau penyebar Agama tersebut, sehingga berkaitan dengan gaya dan kapabilitas kepemimpinan yang mereka miliki.

Implementasi pendidikan Islam, yang saat ini dimotori oleh Pesantren, dahulu dilakukan secara sederhana dan tradisional, sehingga pendidikan Islam hanya dilakukan di masjid, musholla dan bahkan di amperan rumah kiai serta tempat-tempat lainnya. Dan sampai saat ini berkembang menjadi lembaga pendidikan Pesantren sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, Pesantren juga mengalami proses peningkatan dan penyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar, artinya lembaga pendidikan pesanten tidak hanya menyelenggarakan pendidikan Agama semata, melainkan juga menyelenggarakan pendidikan umum yang membekali

<sup>29</sup> <http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/>

<sup>30</sup> Mastuhu, *Dinamika system pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 3.

kompetensi dalam bidang sains dan teknologi. Bahkan bukan hanya pada taratan sekolah, akan tetapi juga merambah kepada perguruan Tinggi, baik perguruan Tinggi ke-Agamaan maupun perguruan tinggi umum, sehingga manufer pengembangan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan di Pesantren merupakan domain positif bagi kemajuan dan eksistensi pendidikan Pesantren dalam menjawab tantangan zaman.

Pada dasarnya perguruan tinggi ini muncul dan dikenal di Indonesia, menjelang kemerdekaan, artinya lebih dulu Pesantren ketimbang perguruan Tinggi. Antara pendidikan Pesantren dan perguruan tinggi, keduanya terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar yang di antaranya adalah terkait dengan otoritasnya. Perguruan tinggi mempunyai kelebihan otoritas pada sisi kelembagaannya, sedangkan Pesantren, memiliki otoritas pada pengasuhnya atau kiai yang memimpin lembaga Pesantren tersebut. Artinya orang lebih mengenal perguruan tinggi dari nama lembaganya, sedangkan Pesantren justru yang lebih dikenal dengan pengasuhnya.

## Penutup

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok Pesantren merupakan

tempat pendidikan para santri, tempat mereka dalam menuntut ilmu, jadi kalau kita berbicara masalah pendidikan Pesantren, tentunya tidak akan bisa terlepas dan terpisah dari santri itu sendiri. Perkataan santri itu sendiri digunakan untuk menemukan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran Agamanya.<sup>31</sup>

Awal mula kemunculan tradisi pendidikan Pesantren ini ada yang mengatakan bahwa pendidikan Pesantren ini merupakan asli tradisi Indonesia, sehingga pendidikan pondok Pesantren ini merupakan ciri yang khas Indonesia.<sup>32</sup> Pendidikan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tradisional tertua di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan pusat ke-Islaman yang ada di Indonesia.

Dalam sebuah pondok Pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen itu diantaranya adalah adanya kepemimpinan kiai, *asa>tidh* (para guru), dan juga para

<sup>31</sup> Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

<sup>32</sup> Ibid, 21.

santri (sebagai peserta didik) serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Pesantren.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sukamto bahwa unsur yang ada dalam pendidikan Pesantren itu adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>33</sup> Kedudukan seorang kiai atau guru biasanya menerangkan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab dan istilah ini biasanya kita kenal dengan istilah *Ngaji* dan kegiatan itu merupakan kegiatan yang dianggap suci oleh para santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sangat tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.<sup>34</sup>

Pendidikan Pesantren dan kitab kuning itu merupakan sebuah hal yang sangat berkesinambungan dan merupakan perkembangan tradisi keilmuan Islam khususnya di Indonesia. Sehingga menurut Van Bruessen Pesantren ini pada dasarnya bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam.<sup>35</sup> Sehingga model pendidikan Pesantren ini hanyalah satu dari beberapa

tipe yang muncul dari beberapa aliran yang ada di Indonesia khususnya dalam masa kini.

Aliran itu muncul seperti modernis, reformis dan fundamintalis. Aliran ini muncul kepermukaan terkadang sebagai penentang terhadap aliran tradisional seperti Pesantren yang kemudian mereka anggap bahwa sistem pendidikan Pesantren itu merupakan cara lama dan tidak *uptodate* alias ketinggalan oleh zaman, namun pada sisi yang lain, mereka para kaum modernis, reformis dan fundamintalis ini juga terkadang sebagai tradisi yang kemudian muncul dan berkembang dan kukuh dengan keberadaannya.

Aliran-aliran ini muncul sebenarnya berfungsi sebagai salah satu kontrol penyempurna terhadap keberadaan sistem pendidikan Pesantren, karena dengan demikian, sistem pendidikan Pesantren itu dapat dengan sedikit demi sedikit bisa melakukan pembenahan-pembenahan dan perubahan kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Sehingga pada akhirnya terdapat sistem pendidikan Pesantren yang paripurna yang kemudian bisa dijadikan panutan dari sisi sistem pendidikan yang lain termasuk juga sistem pendidikan yang diterapkan dan dikonsepskan oleh pemerintah.

<sup>33</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 1.

<sup>34</sup> Ibid, 21.

<sup>35</sup> Martin van Bruessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 7.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: CV Pustaka Pesantren, 2005.
- Abdul Qadir Djaelani, *Ulama dan Santri-dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Abid Al-Bisri, Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren* Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2003.
- Amir Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva pustaka, 2004.
- Anis Humaidi, *Transformasi Pendidikan Islam, Dirasatul Islamiyah*, PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: 2004.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta : LKIS, 2003.
- Faúti subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren-Belajar pada Pengembangan SMU Unggulan Al-Fattah* Surabaya: Alpha, 2006.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam- dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Imam Ghazali said, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, Surabaya: Diantama, 2007.
- Mahmud Yunus, *al-Qur'a>n dan Terjemah* Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Jogyaarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Martin van Bruessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren-Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Diantama, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika system pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994.
- Nurholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999).
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Umi Chultsum, Windy Novita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kasiko, 2006.
- Wahjoetomo, *Pesantren*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- <http://assalafiebabakan.or.id/apa-beda-tradisi-perguruan-tinggi-dan-Pesantren/>